

**PERAN WALI KELAS DALAM MENINGKATKAN  
KEAKTIFAN BELAJAR SANTRI BARU DI PONDOK  
MODERN ARRISALAH SLAHUNG PONOROGO**

**TAHUN AJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**NISWATUN KHASANAH NURAINI**

**NIM: 210313039**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2017**

## ABSTRAK

*Nuraini, Niswatun Khasanah. 2017. Peran Wali Kelas Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Santri Baru Di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Kharisul Wathoni, M.Pd.I.*

**Kata kunci: Peran Wali Kelas, Keaktifan, Belajar**

Wali kelas adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan pendidikan. Wali kelas sangat berperan aktif dalam membantu kelancaran dan keefektifan proses belajar mengajar. Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Untuk mengetahui bagaimana peran wali kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar santri baru, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pola belajar santri baru di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo tahun ajaran 2016/2017? (2) Bagaimana peran wali kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar santri baru di pondok modern Arrisalah Slahung Ponorogo tahun ajaran 2016/2017? (3) Kendala apa saja yang dihadapi oleh wali kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar santri baru di pondok modern Arrisalah Slahung Ponorogo tahun ajaran 2016/2017?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data adalah reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Pola belajar santri baru adalah: belajar kelompok yakni berkumpul dalam satu tempat untuk belajar bersama pada sore hari dan malam hari, berdiskusi dan bertanya dengan teman lainnya jika ada kesulitan yang dialami, saling menyimak yakni salah satu membaca dan menghafal sedangkan yang satunya mendengarkan dan saling bergantian untuk membaca dan menghafal. (2) Peran wali kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar santri adalah berperan sebagai *educator* dan orang tua santri yang selalu ada untuk mereka sebagai pengganti orang tua mereka dirumah, berperan sebagai manajer dengan mengatur dan mengelola setiap kegiatan yang harus dilakukan oleh santrinya, berperan sebagai *motivator* dan *inspirator* dengan selalu memberikan motivasi kepada santrinya untuk tetap semangat belajar (3) Kendala yang dihadapi oleh wali kelas adalah belum maksimalnya santri dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan pondok, ada beberapa santri yang masih pendiam dan pemalu, dan belum maksimalnya santri untuk mandiri secara total.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dunia yang semakin mengglobal sekarang ini, bergerak dan berubah semakin cepat dan kompetitif. Semua bidang mengalami pergeseran dan tantangan, termasuk lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan mengalami tantangan serius untuk mampu mengikuti sekaligus berada di gerbang depan perubahan global tersebut. Kalau tidak mampu menjawabnya, maka lembaga pendidikan tidak akan berwibawa di hadapan roda dinamika zaman yang berjalan cepat. Bahkan, lembaga pendidikan akan dianggap tidak mampu mengatasi realitas kekinian yang terjadi.<sup>1</sup>

Pendidikan yang merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari sang khalik untuk beribadah. Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah Swt. dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

---

<sup>1</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Professional* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 15.

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Tiga wilayah dalam proses bimbingan pendidikan yakni pertama, wilayah sekolah atau pendidikan formal dan pihak yang bertindak sebagai pendidik atau wali kelas. Kedua, pendidikan nonformal dan yang ketiga, pendidikan informal yakni pendidikan keluarga. Sejatinya pendidikan dan pendidik dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh tidak terpisahkan. Masing-masing pihak memiliki tanggung jawab bagi perkembangan peserta didik. Keberadaan wali kelas yang juga sebagai pendidik dalam suatu pendidikan sangat menentukan hasil pendidikan. Kedudukan wali kelas diasumsikan sebagai pembimbing, pelatih, pendisiplin, dan pengajar. Artinya kompetensi seorang wali kelas dan pendidik sangat menentukan arah perkembangan potensi peserta didiknya.<sup>3</sup>

Wali kelas adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan pendidikan. Oleh karena itu, wali kelas yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai

---

<sup>2</sup>Anwar Hafid, et al., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 35.

<sup>3</sup>*Ibid.*, 56.

tenaga profesional. Wali kelas sangat berperan aktif dalam membantu kelancaran dan keefektifan proses belajar mengajar.<sup>4</sup>

Sebagai seorang *leader*, wali kelas berperan sebagai seorang pengelola atau manajer pembelajaran (*learning manager*) yang mengelola kelas sebagai lingkungan belajar. Dengan demikian, dapatlah dikatakan jika kualitas dan kuantitas belajar peserta didik di kelas ditentukan oleh faktor wali kelas sebagai seorang manajer kelas.<sup>5</sup>

Wali kelas yang sebagai manajer kelas perlu memiliki ketrampilan untuk membuat konsep, ide, dan gagasan dalam pengembangan pembelajaran di kelas. Gagasan atau ide dan konsep tersebut kemudian dijabarkan dalam rencana kegiatan real di kelas untuk diwujudkan. Selain kemampuan konseptual, wali kelas harus memiliki ketrampilan berkomunikasi atau ketrampilan berhubungan dengan orang lain.<sup>6</sup> Seorang wali kelas pun mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan persoalan atau masalah yang dihadapi.<sup>7</sup>

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat

---

<sup>4</sup>Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 125.

<sup>5</sup>Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 44.

<sup>6</sup>Euis Karwati dan Doni Juni Priansa, *Manajemen Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2014), 77-78.

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 39.

fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.<sup>8</sup>

Dengan demikian aktifitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga muridlah yang seharusnya aktif, sebab murid sebagai subjek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Semakin tinggi keaktifan belajar siswa maka akan semakin tinggi pula tingkat pembelajaran. Pada kenyataannya di sekolah sering kali guru yang aktif sehingga murid tidak aktif. Betapa pentingnya aktifitas belajar murid dalam proses belajar mengajar sehingga John Dewey sebagai tokoh pendidikan, mengemukakan pentingnya prinsip ini melalui metode proyeknya dengan semboyan *learning by doing*.<sup>9</sup> Dalam proses belajar mengajar di sekolah, untuk melibatkan siswa secara aktif dalam belajarnya, maka seorang wali kelas juga dituntut untuk aktif dalam mengajarnya, yakni suatu keseimbangan antara keaktifan belajar siswa dan keaktifan mengajar dari wali kelas ataupun guru. Pengajaran menuntut keaktifan kedua pihak yang sama-sama menjadi subjek pengajaran.<sup>10</sup>

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran tuntutan peserta didik agar selalu aktif bukanlah hal yang baru. Keaktifan peserta didik merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang seharusnya. Hampir tak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu peserta didik yang belajar. Artinya belajar mengajar menuntut keaktifan dan partisipasi

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 98.

<sup>9</sup>Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 21-22.

<sup>10</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 8.

peserta didik seoptimal mungkin sehingga peserta didik mampu mengubah tingkah laku yang lebih efektif dan efisien.<sup>11</sup>

Wali kelas juga harus memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat meningkatkan keaktifan belajarnya dan mengesampingkan faktor-faktor internal dan eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. selain itu harus memberikan arahan dan pembinaan kepada setiap individu siswa.<sup>12</sup>

Pondok modern Arrisalah adalah lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran melalui jalur pesantren modern. Pondok pesantren merupakan sebuah komunitas yang berunsurkan kyai, ustadz, santri, dan para pengurus pesantren. Mereka hidup bersama dalam satu asrama berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.<sup>13</sup>

Pondok Modern Arrisalah selalu menerapkan kedisiplinan dan keaktifan kepada seluruh santrinya dalam kehidupan sehari-hari di dalam pondok terutama dalam proses belajar mengajar, keberhasilan santri sangat ditunjang dari disiplin yang tinggi dan keteladanan pengurus pondok khususnya oleh ustadz yang sering berinteraksi dengan santri. Akan tetapi bagi para santri khususnya santri yang baru masuk pondok akan merasa

---

<sup>11</sup> Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 206.

<sup>12</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2008), 29.

<sup>13</sup> Tim Penyusun Booklet, *Booklet Pondok Modern Arrisalah* (Ponorogo, 2002), 1.

sedikit asing dengan kehidupannya yang baru dan dengan disiplin yang baru pula.

Hal ini terlihat dari beberapa santri yang di masa adaptasinya masih terlihat canggung dan minder dalam berbagai kegiatan. Hal ini sangatlah berpengaruh pada keaktifan dalam proses belajar mengajar karena tidak sedikit santri yang dijumpai merasa takut untuk masuk kelas dan mengikuti kegiatan yang ada. Sehingga hal tersebut membuat santri tidak terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Berbagai alasan mereka ungkapkan termasuk alasan tidak betah tinggal di dalam pondok di antaranya karena merasa terlalu banyak kegiatan dan peraturan yang harus dijalaninya. Karena mereka tidak hanya dari daerah lokal saja, namun mereka datang dari berbagai daerah bahkan ada beberapa santri yang dari luar negeri seperti Malaysia dan Thailand.<sup>14</sup> Karena itulah mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, untuk itu diperlukan penanganan dan perhatian yang khusus dalam menyikapi permasalahan ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PERAN WALI KELAS DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SANTRI BARU DI PONDOK MODERN ARRISALAH SLAHUNG PONOROGO TAHUN AJARAN 2016/2017”**.

## **B. Fokus Penelitian**

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Ust. Fatkuroji di warung Arrisalah, tgl 09-11-2016, pukul 13.30 WIB.



Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti akan mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana peran wali kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar santri baru di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

### **C. Rumusan Masalah**

Setelah memperhatikan latar belakang masalah yang ada, maka peneliti merumuskan beberapa perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola belajar santri baru di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peran wali kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar santri baru di pondok modern Arrisalah Slahung Ponorogo tahun ajaran 2016/2017?
3. Kendala apa saja yang dihadapi oleh wali kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar santri baru di pondok modern Arrisalah Slahung Ponorogo tahun ajaran 2016/2017?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola belajar santri baru di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

2. Untuk mengetahui bagaimana peran wali kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar santri baru di pondok modern Arrisalah Slahung Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh wali kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar santri baru di pondok modern Arrisalah Slahung Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang penulis susun adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis dapat digunakan untuk menambah wacana tentang upaya-upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dan diharapkan dapat dijadikan sumber analisis ilmiah terhadap mutu pendidikan pondok modern dalam meningkatkan keaktifan belajar santri. Karena dengan aktifnya santri dalam segala kegiatan secara langsung mematuhi disiplin yang ada di pondok. Hal ini mengingat betapa pentingnya disiplin dalam suatu lembaga pendidikan terutama dalam pondok yang begitu menjunjung tinggi kedisiplinan untuk keberhasilan para santrinya.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis :

- a. Bagi guru / wali kelas

Memberi masukan bagi guru untuk lebih memperbaiki dalam meningkatkan keaktifan belajar santrinya sehingga kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dengan baik.

b. Bagi Lembaga

Diharapkan penelitian ini berguna sebagai masukan untuk penyusunan lebih lanjut dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan suatu kebijakan pembelajaran.

c. Bagi Akademik

Diharapkan mampu menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi para pembaca serta dapat menambah pengetahuan tentang peran wali kelas dalam meningkatkan keaktifan para muridnya.

d. Bagi Peneliti Sendiri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi diri untuk terus meningkatkan keaktifan dan kedisiplinan dan sebagai bekal untuk menjadi guru pendidikan agama islam yang selalu menjaga kepribadian yang aktif dan disiplin.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ialah rangkaian pembahasan yang terbagi dalam bab-bab dan tercakup dalam isi skripsi, antara satu dengan lainnya saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh dan merupakan urutan dari tiap bagian.

Bab pertama: pendahuluan yaitu sebagai gambaran umum yang mengenai seluruh isi skripsi yang dijabarkan dalam berbagai sub bab: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua: kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Kajian teori yang meliputi wali kelas yang terdiri dari: makna wali kelas atau guru, peran seorang wali kelas atau guru, keaktifan belajar yang terdiri dari pengertian keaktifan belajar, jenis-jenis keaktifan belajar dan makna belajar.

Bab ketiga: metode penelitian. Memaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat: deskripsi data umum berkaitan dengan gambaran umum pondok Modern Arrisalah yang berisi sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi serta tujuan pondok. Dan deskripsi data khusus tentang paparan mengenai pola belajar santri dan peranan wali kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar santri serta kendala yang dihadapi dalam meningkatkan keaktifan belajar santri baru pondok modern Arrisalah Slahung Ponorogo.

Bab kelima: analisis data. Dalam bab ini dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh selama melakukan penelitian di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo. Adapun strukturnya meliputi analisis data

tentang pola belajar santri dan peran wali kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar santri serta analisis tentang kendala yang dihadapi wali kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar santri.

Bab keenam: penutup yang berisi kesimpulan serta saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Wali Kelas

###### a. Pengertian Wali Kelas

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua 1991, wali kelas diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Wali kelas yang dengan tugas utamanya mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut wali kelas adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>15</sup>

Makna wali kelas pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai

---

<sup>15</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Professional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24.

dalam matra kognitif, afektif, dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktifitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.<sup>16</sup>

Wali kelas adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Untuk itulah wali kelas dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.<sup>17</sup>

Sisi lain tanggung jawab wali kelas dalam mencerdaskan kehidupan anak didiknya, seorang wali kelas juga harus berperan dalam beberapa hal, di antaranya:

1. Menegakkan disiplin, menegakkan etika dan demokratisasi.
2. Mengikuti dan memahami pembelajaran murid sehingga efisiensi belajar dapat terjaga.
3. Memotivasi siswa untuk terus aktif dalam pembelajaran.
4. Menanamkan keberanian mengutarakan pendapat.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 3.

<sup>17</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 34.

<sup>18</sup> Nurhalim Shahib, *Pembinaan Kreatifitas Anak Guna Membangun Kompetensi* (Bandung: PT Alumni, 2010), 85-86.

Seorang wali kelas dalam proses belajar mengajar mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, mendisiplinkan dan memberikan fasilitas belajar untuk anak didik guna mencapai tujuan. Wali kelas harus bertanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan belajarnya.<sup>19</sup>

Wali kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya belajar mengajar, karena ia bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi di dalam kelas. Karenanya ia harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya.<sup>20</sup> Di samping itu ia berkewajiban memonitor atas masalah yang dihadapi anak didiknya dan memonitor disiplin kelas.<sup>21</sup> karena akan lebih efektif dan berhasil secara maksimal suatu pembelajaran jika keaktifan dan kedisiplinan itu disosialisasikan kepada anak.

#### b. Peran Guru / Wali Kelas

Sisi lain wali kelas dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, motivator, dinamisator, evaluator, dan facilitator*).

---

<sup>19</sup> Supriyono, *Psikologi Belajar*, 104.

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 33.

<sup>21</sup> Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik* (Jawa Barat: Referens, 2014), 250.



### 1. *Educator*

*Educator* merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan. Peran ini tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku serta membentuk kepribadian peserta didik.<sup>22</sup>

Sebagai model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang tentu saja pribadi dan apa saja yang dilakukan wali kelas akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitarnya. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang wali kelas, sehingga menjadi seorang wali kelas berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.<sup>23</sup>

### 2. *Manager*

Sebagai *manager* wali kelas memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dapatlah dikatakan jika kualitas dan kuantitas belajar peserta didik di kelas ditentukan oleh faktor wali kelas sebagai seorang manajer kelas.

---

<sup>22</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 29.

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 47.

### 3. *Administrator*

Sebagai *administrator*, wali kelas memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian dan sebagainya. Bahkan secara administratif wali kelas juga memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.<sup>24</sup>

### 4. *Supervisor*

Peran wali kelas sebagai *supervisor* terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.

### 5. *Leader*

Peran sebagai *leader*, wali kelas lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai *manager*. Karena *manager* bersifat kaku terhadap ketentuan yang ada. Dari aspek penegakan disiplin misalnya, wali kelas ataupun pendidik harus menekankan disiplin mati.

---

<sup>24</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 29-30.

## 6. *Inovator*

Wali kelas dalam melaksanakan perannya sebagai *inovator*, harus memiliki kemampuan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan ketrampilannya sebagai wali kelas. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil seorang wali kelas dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.<sup>25</sup>

*Inovator* sama halnya dengan peran sebagai *inspirator*, seseorang akan menjadi sosok *inspirator* jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi bagi diri dan masyarakat. Dari sinilah dibutuhkan sosok-sosok *inspirator* untuk mengobarkan semangat berprestasi di seluruh penjuru negeri ini.<sup>26</sup>

## 7. *Motivator*

Peran wali kelas sebagai *motivator* terkait dengan perannya sebagai *educator* dan *supervisor*. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar siswa yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi baik motivasi dari dalam dirinya (*instrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*), yang utamanya berasal dari wali kelasnya sendiri.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 30.

<sup>26</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 76-77.

#### 8. *Dinamisator*

Peran wali kelas sebagai *dinamisator* yakni harus memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif.<sup>27</sup> Kemampuan menciptakan iklim kondusif antara lain kemampuan interpersonal untuk menunjukkan empati dan penghargaan kepada peserta didik, menerima dan memperhatikan peserta didik dengan tulus, menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar. Kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*) antara lain memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik, memberikan respon belajar, memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan dan kemampuan memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan.<sup>28</sup>

#### 9. *Evaluator*

Di antara perannya sebagai *evaluator* wali kelas harus menyusun instrumen penilaian, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian dan menilai pekerjaan siswa.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 31.

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 22.

<sup>29</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 32.

Selain itu wali kelas juga dituntut untuk menjadi *evaluator* yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik yakni aspek nilai (*values*). Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes.<sup>30</sup>

#### 10. *Facilitator*

Sebagai *facilitator*, wali kelas harus memberikan bantuan teknis, arahan atau petunjuk kepada peserta didik dalam segala permasalahan yang dihadapinya dan memberikan alternatif solusi, menyediakan waktu yang cukup untuk siswa, dan memonitor proses belajar dan pembelajaran siswa.<sup>31</sup>

Sebagai seorang *leader*, wali kelas berperan sebagai seorang pengelola atau manajer pembelajaran (*learning manager*) yang mengelola kelas sebagai lingkungan belajar. Dengan demikian, dapatlah dikatakan jika kualitas dan kuantitas belajar peserta didik di kelas ditentukan oleh faktor wali kelas sebagai seorang manajer kelas.<sup>32</sup>

Wali kelas yang sebagai manajer kelas perlu memiliki ketrampilan untuk membuat konsep, ide, dan gagasan dalam

---

<sup>30</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 48.

<sup>31</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 32.

<sup>32</sup> Wiyani, *Manajemen Kelas*, 44.

pengembangan pembelajaran di kelas. Gagasan atau ide dan konsep tersebut kemudian dijabarkan dalam rencana kegiatan real di kelas untuk diwujudkan. Selain kemampuan konseptual, wali kelas harus memiliki ketrampilan berkomunikasi atau ketrampilan berhubungan dengan orang lain.<sup>33</sup> Seorang wali kelas pun mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan persoalan atau masalah yang dihadapi.<sup>34</sup>

c. Kendala Yang Dihadapi Oleh Wali Kelas

Wali kelas adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah anak didik. Mereka berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Tugas wali kelas adalah mengajar dan mendidik yang mana menuangkan sejumlah pelajaran ke dalam otak anak didik. Karenanya menurut Witherington yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa *teacher's activity is to stimulate learning activity. Teaching is not a routine process. It is original inventive, creative.*<sup>35</sup>

Namun dalam melaksanakan tugas itu semua tidaklah lepas dari berbagai masalah ataupun kendala yang dihadapi. Para guru

---

<sup>33</sup> Priansa, *Manajemen Kelas*, 77-78.

<sup>34</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 39.

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 73.

dan wali kelas pasti akan menghadapi kendala dan permasalahan, diantaranya:

1. Karakter Siswa

Harus kita akui bahwa masing-masing orang memiliki karakter sendiri, yang tidak dapat disamakan dengan orang lain, hukum ini juga berlaku untuk siswa. Siswa tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda, untuk itu wali kelas pun harus memahami berbagai perbedaan karakter siswanya.

2. Sikap dan Perilaku

Sikap dan perilaku sebenarnya adalah bagian dari karakter yang dimiliki oleh siswa, tetapi ini lebih difokuskan lagi karena dari semua karakter yang dimiliki oleh siswa, sikap dan perilakulah yang paling berpengaruh dan mempengaruhi budaya sekolah.<sup>36</sup>

3. Daya Serap Siswa

Inilah kendala yang sering dihadapi oleh wali kelas, tingkat daya serap siswa yang rendah terhadap materi pelajaran akan mengganggu rencana guru, alokasi waktu belajar dan lain sebagainya. Untuk itu wali kelas harus menemukan strategi yang tepat yang dapat mendorong siswa memaksimalkan kemampuannya menerima dan menyerap materi yang diajarkan.

---

<sup>36</sup> Soerjono Soekanto, *Anak dan Pola Perilakunya* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 26.

#### 4. Kurangnya Disiplin Siswa

Kedisiplinan merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran, disiplin terhadap waktu, disiplin terhadap tugas yang diberikan, disiplin terhadap proses pembelajaran. Akan tetapi wali kelas tidak boleh menyerah dengan permasalahan tersebut, wali kelas harus mengembalikan kedisiplinan siswa agar pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

#### 5. Siswa Terlalu Pasif

Tentunya wali kelas manapun pasti menemukan situasi ini, dimana siswa pendiam dan pemalu yang mana mereka tidak terlalu terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga menyulitkan wali kelas ataupun guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Solusinya tentu saja wali kelas harus memancing siswa agar menjadi aktif sehingga materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik.

#### 6. Hanya Mengikuti Saja

Banyak siswa yang memosisikan dirinya berada dibelakang, mereka tidak mau menjadi yang terdepan. Wali kelas akan kesulitan memulai pembelajaran apabila siswa tidak memiliki inisiatif untuk berbuat, apalagi paradigmatik



pendidikan saat ini telah berubah dari “diberi tahu” menjadi “mencari tahu”.<sup>37</sup>

## 2. Keaktifan Belajar

### a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat atau sibuk. Kata keaktifan juga bisa berarti dengan kegiatan dan kesibukan. Yang dimaksud dengan keaktifan disini adalah bahwa pada waktu pendidik mengajar ia harus mengusahakan agar peserta didiknya aktif jasmani maupun rohani.<sup>38</sup>

Dengan diaktifkan dalam belajar, siswa akan terlatih menggunakan kemampuan berfikirnya, semakin lama semakin tinggi semakin mampu memikirkan hal-hal yang abstrak dan kompleks, hingga dapat menemukan gagasan-gagasan baru. Oleh sebab itu, esensi pembelajaran aktif tidak terletak pada heboh dan gaduhnya kegiatan fisik siswa, melainkan pada penggunaan tingkatan berfikir yang lebih tinggi.<sup>39</sup>

Dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk aktif, penilaian proses pembelajaran terutama melihat sejauh

---

<sup>37</sup> Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses* (Jakarta: Gramedia, 1990), 104-105.

<sup>38</sup> Mukhlison Effendi, *Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreatifitas Belajar Mahasiswa* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2014), 22.

<sup>39</sup> Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan SISKO 2006* (Jakarta: PT Grasindo, 2006), 32.

mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Perihal tentang keaktifan belajar di antaranya:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
2. Terlibat dalam pemecahan masalah
3. Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu proses interaksi (pendidik dan peserta didik) dalam rangka memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Effendi, *Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreatifitas Belajar Mahasiswa*, 23.

Ciri siswa yang aktif ialah siswa yang tidak lagi cukup belajar hanya dengan sekedar menyerap dan menghafal pengetahuan yang dituangkan oleh guru (*transfer of knowledge*). Potensi otak manusia tidak hanya dapat difungsikan untuk menghafal dan mengingat, tetapi juga untuk mengubah informasi yang diperoleh dan membangun pengertian-pengertian baru. Inilah yang lazim disebut dengan istilah ketrampilan mengolah informasi.<sup>41</sup>

Karakteristik keaktifan belajar peserta didik ada beberapa aspek di antaranya:

1. Aktif secara jasmani seperti penginderaan yaitu mendengar, melihat, mencium, merasa dan meraba atau melakukan ketrampilan jasmaniah
2. Aktif berpikir melalui tanya jawab, mengolah dan mengemukakan ide, berpikir logis, sistematis, dan sebagainya
3. Aktif secara sosial seperti aktif berinteraksi atau bekerjasama dengan orang lain.<sup>42</sup>

Dalam pembelajaran tuntutan keaktifan siswa merupakan konsekuensi logis dari pengajaran. Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan siswa dalam belajar.

---

<sup>41</sup> Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan SSKO 2006*, 31-32.

<sup>42</sup> Effendi, *Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreatifitas Belajar Mahasiswa*, 23.

Permasalahannya hanya terletak dalam kadar atau bobot keaktifan belajar siswa. Ada keaktifan siswa kategori rendah, sedang dan ada pula keaktifan belajar kategori tinggi.<sup>43</sup>

b. Jenis-Jenis Keaktifan Belajar

Banyak jenis aktifitas yang dapat dilakukan oleh siswa disekolah. Aktifitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Jenis-jenis aktifitas siswa dalam belajar antara lain adalah:

1. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interviu, diskusi, interupsi dan sebagainya.
3. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
4. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
5. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.

---

<sup>43</sup> Supriyono, *Psikologi Belajar*, 206.

6. *Mental activities*, seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.<sup>44</sup>

Menurut Paul D. Dierich sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir keaktifan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam delapan kelompok, yaitu:

1. Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja dan bermain.

2. Kegiatan-kegiatan lisan

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan dan mendengarkan radio.

4. Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, membuat rangkuman, mengerjakan teks, dan mengisi angket.

---

<sup>44</sup> Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 91.

5. Kegiatan-kegiatan menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.

6. Kegiatan-kegiatan matrik

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari dan berkebun.

7. Kegiatan-kegiatan mental

Merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, membuat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.

8. Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan overlap satu sama lain.<sup>45</sup>

c. Makna Belajar

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan

---

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 113.

sekelompok umat manusia di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar.<sup>46</sup>

Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik tetapi juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Dan juga merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan. Untuk dapat disebut belajar maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari.

Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap. Sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto menurut Good dan Brophy dalam bukunya *Educational Psychology: A Realistic Approach* mengemukakan arti belajar dengan kata yang singkat

---

<sup>46</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 94.

yaitu *learning is the development of new associations as a result of experience*.<sup>47</sup>

Ada beberapa definisi lain yang juga menyebutkan tentang belajar, hal-hal pokok tentang belajar yaitu sebagai berikut:

1. Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavioral changes, aktual maupun potensial).
2. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru.
3. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).<sup>48</sup>

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Tanpa pengalaman dan latihan sangat sedikit proses belajar dapat berlangsung. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah interaksi antara manusia dengan lingkungan pengamatannya. Dalam interaksi itulah seseorang belajar. Dari pengalaman-pengalaman itu ia memperoleh pengertian-pengertian, sikap-sikap, penghargaan, kebiasaan ketrampilan dan sebagainya. Lingkungan tempat anak memperoleh pengalaman adalah luas bisa dalam keluarga, di sekolah, lembaga organisasi dan lainnya.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya: 2007), 85.

<sup>48</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 232.

<sup>49</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 129.



Namun berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar itu bisa disebabkan oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri seseorang dan ada pula yang dari luar diri seseorang.

1. Faktor internal (dalam diri seseorang) yakni keadaan jasmani dan rohani siswa.

a. Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani semuanya akan membantu proses belajar dan hasil belajar. Siswa yang kurang gizi ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah siswa yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi pada umumnya cenderung cepat lelah dan capek dan akhirnya sulit dalam menerima pelajaran.<sup>50</sup>

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang kurang sehat dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik juga dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Karena itu pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun

---

<sup>50</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 90.

mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.<sup>51</sup>

b. Faktor Psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Faktor psikologis di antaranya intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar.<sup>52</sup>

Memberikan motivasi bukan hanya pada mimpi-mimpi besar dan cita-cita setiap anak. Motivasi sungguh sangat diperlukan oleh setiap anak didik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dengan demikian, anak didik akan memahami tujuan belajarnya dengan baik sehingga terbangun kesadarannya untuk bersemangat dalam belajar.<sup>53</sup>

Seperti halnya intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang

---

<sup>51</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 55.

<sup>52</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, 91.

<sup>53</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),

intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar sehingga prestasi belajarnya pun rendah.<sup>54</sup>

2. Faktor eksternal (dari luar diri seseorang) yakni kondisi disekitarnya.

a. Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial.<sup>55</sup>

Lingkungan keluarga juga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, bimbingan orang tua semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.<sup>56</sup>

b. Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan.

Faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, saran dan fasilitas dan guru. Dalam kurikulum tentunya mengenai komponen-komponennya yakni tujuan, bahan

---

<sup>54</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 56.

<sup>55</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, 96.

<sup>56</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 59.

atau program, proses belajar mengajar dan evaluasi. Tentunya jelas faktor-faktor ini besar pengaruhnya pada proses dan hasil belajar.<sup>57</sup>

#### d. Pola Belajar

Walaupun belajar dikatakan berubah, namun untuk mendapatkan perubahan itu bermacam-macam caranya. Setiap perubahan belajar mempunyai ciri-ciri masing-masing. Oleh karena itu pola belajar dapat diklasifikasikan ke dalam delapan kelompok, yaitu:

##### 1. Belajar Arti Kata-Kata

Belajar arti kata-kata maksudnya adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Mengerti arti kata-kata merupakan dasar terpenting. Orang yang membaca akan mengalami kesulitan untuk memahami isi bacaan. Karena ide-ide yang terpatrit dalam suatu kata atau kalimat hanya dapat dipahami dengan mengerti setiap kata.

##### 2. Belajar Kognitif

Tak dapat disangkal bahwa belajar kognitif bersentuhan dengan masalah mental. Objek-objek yang diamati dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang merupakan sesuatu bersifat mental. Belajar

---

<sup>57</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, 97.

kognitif penting dalam belajar. Dalam belajar, seseorang tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan belajar kognitif. Mana bisa kegiatan mental tidak berproses ketika memberikan tanggapan terhadap objek-objek yang diamati, sedangkan belajar itu sendiri adalah proses mental yang bergerak ke arah perubahan.

### 3. Belajar Menghafal

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.

### 4. Belajar Konsep

Konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek yang dihadapi, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu.<sup>58</sup>

### 5. Belajar Responden

Salah satu bentuk dari belajar disebut belajar responden. Dalam belajar semacam ini, suatu respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal.

---

<sup>58</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar*, 28-30.

## 6. Belajar Observasional

Konsep belajar observasional memperlihatkan bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. Karena itu perlu diperhatikan, agar anak-anak lebih banyak diberi kesempatan untuk mengamati model-model perilaku yang baik.<sup>59</sup>

### **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Lina Khalimah<sup>60</sup> (210310148) STAIN Ponorogo dengan judul “Studi Korelasi antara Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar dengan Keaktifan Belajar Siswi Kelas XI Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MA Putri Ma’arif Ponorogo”. Dari penelitian ini rumusan masalahnya adalah (1) bagaimana pengelolaan kelas siswi kelas XI mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MA putri Ma’arif ponorogo tahun pelajaran 2013/2014? (2) bagaimana motivasi belajar siswi kelas XI mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MA putri Ma’arif ponorogo tahun pelajaran 2013/2014? (3) bagaimana keaktifan belajar siswi kelas XI mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MA putri Ma’arif ponorogo tahun pelajaran 2013/2014? (4) adakah korelasi antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar dengan keaktifan belajar siswi

---

<sup>59</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, 7.

<sup>60</sup> Lina Khalimah, “*Studi Korelasi antara Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar dengan Keaktifan Belajar Siswi Kelas XI Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Di MA Putri Ma’arif Ponorogo*,” (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2014), 7.

kelas XI mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA putri Ma'arif ponorogo tahun pelajaran 2013/2014?

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina Khalimah, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswi kelas IX mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA putri Ma'arif ponorogo tahun pelajaran 2013/2014 tergolong cukup dengan prosentase 55,5 %.

Penelitian yang dilakukan oleh Luqman Thoriq Nurdiansyah<sup>61</sup> (2430042052) STAIN Ponorogo dengan judul "Peran Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa Tingkat II C SMK Negeri 2 Ponorogo". Dari penelitian ini rumusan masalahnya adalah: (1) bagaimanakah perilaku belajar siswa tingkat II C SMK Negeri 2 Ponorogo? (2) apakah upaya yang dilakukan sekolah dalam pembentukan perilaku belajar siswa tingkat II C SMK Negeri 2 Ponorogo? (3) apakah faktor penghambat dan pendorong sekolah dalam pembentukan perilaku belajar siswa tingkat II C SMK Negeri 2 Ponorogo?

Hasil penelitian ini adalah perilaku belajar siswa tingkat II C SMK Negeri 2 Ponorogo di samping adanya penyimpangan perilaku belajar, siswa juga memiliki kreatifitas belajar yang tinggi dan mendapatkan prestasi hasil belajar di atas rata-rata nilai standar yaitu di atas 6.00. Upaya yang dilakukan sekolah dalam pembentukan perilaku belajar siswa tingkat II C SMK Negeri 2 Ponorogo adalah menggunakan tiga

---

<sup>61</sup> Luqman Thoriq Nurdiansyah, "*Peran Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa Tingkat II C SMK Negeri 2 Ponorogo,*" (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2008), 4.

cara yaitu pembentukan perilaku yang dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar, di luar kegiatan belajar mengajar dan memberlakukan sistem poin.

Faktor pendorong dalam pembentukan perilaku belajar adalah agar tercapainya sasaran mutu sekolah, adanya kesadaran dan semangat belajar siswa, adanya keberanian dan kesempatan siswa untuk mengembangkan kreatifitas dan adanya keinginan untuk menjadikan SMK Negeri 2 Ponorogo sebagai sekolah unggulan. Faktor penghambatnya dari pihak lembaga, guru dan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfi Ulinuha<sup>62</sup> (210607073) STAIN ponorogo dengan judul “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bidang Studi Al-Qur’an Hadits di MI Ma’arif Kemuning Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2008/2009”. Dari penelitian ini rumusan masalahnya adalah: (1) bagaimana prestasi belajar bidang studi Al-Qur’an Hadits di MI Ma’arif Kemuning Sambit Ponorogo tahun pelajaran 2008/2009? (2) Bagaimana peran kepala madrasah dalam meningkatkan prestasi belajar bidang studi Al-Qur’an Hadits di MI Ma’arif Kemuning Sambit Ponorogo tahun pelajaran 2008/2009? (3) apa faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam meningkatkan prestasi belajar bidang studi Al-qur’an Hadits di MI Ma’arif Kemuning Sambit Ponorogo tahun pelajaran 2008/2009? (4) bagaimana perubahan prestasi belajar bidang studi Al-Qur’an Hadits di

---

<sup>62</sup> Ulfi Ulinuha, “*Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bidang Studi Al-Qur’an Hadits Di MI Ma’arif Kemuning Sambit Ponorogo*,” (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2009), 7.



MI Ma'arif Kemuning Sambit Ponorogo tahun pelajaran 2008/2009 setelah adanya peran kepala madrasah?

Hasil penelitian ini adalah pencapaian hasil belajar siswa telah memenuhi standar ketuntasan belajar yang telah ditentukan oleh madrasah yaitu 70,00 yang mana kepala madrasah menjalankan perannya sebagai manajer yang didukung dengan perannya yang lain sebagai *supervisor, innovator, leader dan motivator*.

Faktor pendukung kepala madrasah dalam menjalankan perannya adalah dukungan dari pendidik untuk merealisasikan program kepala madrasah menjadi bentuk kegiatan yang dilaksanakan di lapangan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya motivasi dari orang tua siswa. Dengan adanya peran yang dilaksanakan kepala madrasah akhirnya bisa membawa perubahan pada prestasi belajar bidang studi Al-qur'an Hadits di MI Ma'arif Kemuning Sambit Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas bidang studi Al-Qur'an Hadits dari tahun ke tahun.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut sudah mengungkap berbagai peran-peran yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun kepala madrasah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Hanya saja belum adanya penelitian, kajian atau studi yang secara utuh mengungkap tentang peran wali kelas secara spesifik dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa yang pada dasarnya peran dan pengaruh wali kelas sangatlah besar terhadap perkembangan belajar anak didik yang

dibimbingnya. Sehingga membuat penelitian ini sangat penting dilakukan. Penelitian ini sedikit banyak akan memberikan gambaran umum tentang perannya yang secara spesifik dalam meningkatkan keaktifan belajar anak didiknya.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini secara metodologi menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis data dan analisisnya dalam suatu penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua hal utama, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah jika datanya berupa angka, atau kata-kata yang dapat diangkakan dan diolah serta dianalisis dengan teknik statistik. Sedangkan data kualitatif adalah jika datanya berupa kata-kata, gambar, lambang dan tulisan dan tidak diolah serta dianalisis dengan statistik.

Berdasarkan dari pemaparan masalah pada sebelumnya, maka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Djunaidi Ghony Dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

## 2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting dan bertindak sebagai instrumen kunci pengumpulan data, sedangkan instrumen lain sebagai penunjang. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>64</sup> Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang dalam penggalian data yang akurat. Pengamat berperan serta sebagai peneliti yang bercirikan interaksi sosial yang memerlukan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dan lingkungan subyek. Dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan yang dikumpulkan secara sistematis.

Peneliti berusaha untuk berinteraksi sosial dengan personil yang ada di lembaga Pondok Modern Arrisalah guna mendapatkan data tentang peran wali kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar santri.

## 3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih adalah di pondok modern Arrisalah Slahung Ponorogo, tepatnya yang berlokasi di Desa Gundik Slahung Ponorogo. Lembaga ini dipilih karena lembaga tersebut begitu mengutamakan keterlibatan siswa dalam setiap pembelajaran dan kegiatan yang ada di pondok bagi santrinya.

---

<sup>64</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 163.

#### 4. Data dan Sumber Data

##### a. Data

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi olah Spradlay dinamakan *Social Situation* atau situasi social yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Tetapi sebenarnya obyek penelitian kualitatif juga bukan semata-mata pada situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen tersebut, tetapi juga bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang dan sejenisnya.

Data adalah hasil pencatatan baik yang berupa fakta atau angka-angka.<sup>65</sup> Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan data tentang pola belajar santri dan peran wali kelas serta data tentang keaktifan belajar santri.

##### b. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat mendukung berjalannya suatu penelitian baik berupa narasumber atau seseorang, benda-benda atau segala macam kegiatan yang dapat mendukung data dari penelitian yang diperoleh. Adapun dalam penelitian ini peneliti memperoleh sumber data sebagai berikut: 1) manusia yang meliputi: staff KMI, wali kelas VII dan santri baru kelas VII, 2) non-manusia yang meliputi dokumentasi yang berkaitan dengan

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 215.

penelitian. Misalnya foto, catatan tertulis, dan bahan-bahan lain yang berhubungan dengan penelitian.

## 5. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sebagai bahan penelitian, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

### a. Teknik Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Teknik ini digunakan agar peneliti memperoleh gambar yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>66</sup>

Macam-macam observasi diantaranya:

#### 1. Observasi Partisipatif

Metode pengamatan terlibat (observasi partisipatif) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada.

---

<sup>66</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93-94.

## 2. Observasi Terus Terang

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyatakan terus terang kepada subjek penelitian sebagai sumber data, bahwa dia sebagai peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi subjek penelitian yang diteliti mengetahui sejak awal hingga akhir tentang aktifitas peneliti.

## 3. Observasi Tak Terstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur karena fokus penelitian yang belum jelas. Focus penelitian akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Dimana observasi tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Peneliti tidak menggunakan instrument yang baku, namun hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

## 4. Observasi Terkendali

Observasi terkendali adalah dimana para pelaku yang akan diamati oleh peneliti kualitatif diseleksi dan kondisi-kondisi yang ada di lokasi penelitian, pelaku diamati dan dikendalikan oleh peneliti.<sup>67</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasif dimana peneliti terlibat langsung dalam proses kegiatan untuk mengamati dan melihat tentang keaktifan belajar para siswa.

---

<sup>67</sup> Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 173-174.

b. Teknik *Interview* (Wawancara)

Wawancara yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan.<sup>68</sup> Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>69</sup> Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan yaitu tentang bagaimana peran wali kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar, sehingga wawancara ini data-data dapat terkumpul semaksimal mungkin.

Dalam penelitian ini pihak-pihak (informan) yang akan diwawancarai adalah:

1. Staff KMI yaitu untuk memperoleh informasi tentang kewajiban apa saja yang harus dilakukan oleh seorang wali kelas di dalam pondok.
2. Wali kelas VII yaitu untuk memperoleh informasi tentang peran-peran dan upaya apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan keaktifan belajar santri dan kendala yang dihadapinya.

---

<sup>68</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 198.

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 317.



3. Santri baru kelas VII yaitu untuk memperoleh informasi tentang pola belajar mereka di dalam Pondok Modern Arrisalah.

c. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.<sup>70</sup>

Dokumentasi merupakan catatan khusus peristiwa yang berlalu. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-manusia.<sup>71</sup> Peneliti mengambil dokumentasi yang berkaitan kewajiban wali kelas dan seluruh aspek keaktifan belajar santri.

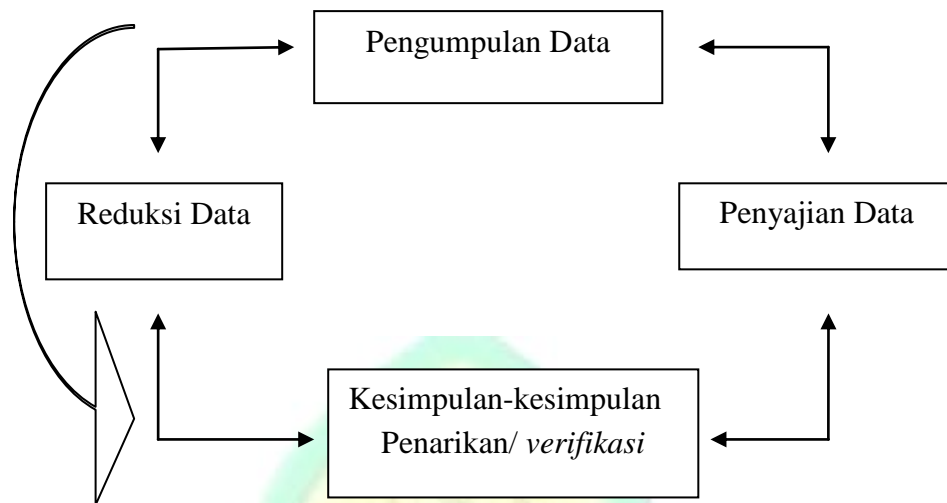
## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Langkah analisisnya dapat ditunjukkan pada bagan sebagai berikut:

---

83. <sup>70</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Pendidikan Suatu Tinjauan Dasar* (Surabaya: SIC, 1996),

<sup>71</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 201.



Gambar 1  
Langkah-langkah analisis data

- a. Mengumpulkan data yaitu proses pengumpulan data-data sebagai bahan penelitian.
- b. Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lokasi penelitian.
- c. Penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- d. Menarik kesimpulan/ verifikasi yakni pemberian makna data serta memberi penjelasan dan verifikasi yaitu menguji kebenaran dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.<sup>72</sup>

<sup>72</sup> Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 307-308.

## 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Peneliti ini menggunakan pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>73</sup> Yaitu dengan cara data wawancara yang diperoleh dipadukan dengan data observasi atau data dokumentasi dengan membandingkan dan memadukan hasil dari kedua teknik pengumpulan data tersebut.

Menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Basrowi dan Suwandi mengemukakan ada berbagai macam cara yang digunakan untuk legitimasi hasil penelitian. Tiga di antaranya adalah:

- a. Analisis studi kasus negatif
- b. Triangulasi
- c. Komparasi temuan secara inter-subjektif

Triangulasi dapat dilakukan terhadap teori, metode, dan data. 1) teori : pemanduan sejumlah teori sebagai landasan konsep penelitian. 2)

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, 322-323.

metode: penggunaan berbagai metode dalam penelitian. 3) data: pengambilan data dari berbagai *sites* maupun kasus.<sup>74</sup>

## 8. Tahapan-Tahapan Penelitian

- a. Tahap pra lapangan yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan meliputi: memahami latar penelitian, persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisa data meliputi selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan laporan penelitian.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 55.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 144-146.

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. DESKRIPSI DATA UMUM

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo

Pondok Modern Arrisalah adalah lembaga pendidikan ala pesantren yang mendidik para santri sesuai petunjuk Allah SWT dan tuntunan Rasulullah SAW, maka tugas utama pesantren ini adalah meletakkan dasar-dasar keyakinan, ilmu pengetahuan agama dan umum, sebagai langkah awal mencapai kesuksesan hidup dunia dan akhirat.<sup>76</sup>

Pondok Modern Arrisalah dirintis oleh Drs. KH Muhammad Ma'sum Yusuf bin Kyai Taslim di kota santri Slahung Ponorogo pada tanggal 1 Muharram 1403 H/ 18 Oktober 1982 M, dan diresmikan oleh (Alm) K.H Imam Zarkasyi (salah satu pendiri pondok Darussalam Gontor Ponorogo) pada tanggal 26 Februari 1985 dengan nama *Madinah Thullab* (kota santri). Di awal berdirinya Pondok Modern Arrisalah, pendidikan dan pengajaran berjalan di bawah pepohonan oleh bapak pimpinan sendiri dengan beberapa santri putus sekolah yang bisa dihitung dengan jari selama 6 tahun. Kebutuhan apapun

---

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Dokumen Profil Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo Pada Tanggal 15 April 2017.

dengan usaha sendiri bersama santri yang ada semampu mungkin dan sesederhana mungkin, yang penting bisa belajar.

Pondok Modern Arrisalah telah mengalami perkembangan baik secara fisik maupun sistem pendidikan. Perkembangan dan kemajuan Pondok Modern Arrisalah selalu diupayakan dari segala segi yang mencakup pendidikan, sarana dan prasarana, perkembangan ekonomi dan sebagainya. Hal demikian diharapkan agar para santri mampu memperkaya diri, berkembang menuju visi dan misi internasional, dan selalu berusaha agar hari ini lebih baik dari kemarin. Perkembangan pondok setiap tahunnya meliputi sarana pendidikan, pengajaran, kaderisasi, kegiatan santri, sarana olahraga dan bertambahnya lembaga-lembaga pendidikan di Pondok Modern Arrisalah, demikian juga mutu disiplin serta bahasa resminya (bahasa Arab dan Inggris).<sup>77</sup>

Sejarah perkembangan Pondok Modern Arrisalah mencatat masa perintisan pesantren menyelenggarakan proses belajar mengajar yang sederhana baik sistem, fasilitas, tenaga pengajar, dan lain-lain. Pada masa ini disebut pra-pesantren dengan nama *Islamic Center*, hal ini terjadi pada tahun 1982-1985. Seiring dengan bertambahnya jumlah santri, maka segala sistem pendidikan dan pengajaran berjalan seiring dengan perkembangan zaman, dari sistem regional formal menuju sistem Pondok Modern program nasional, yang ditandai dibukanya system pengajaran pondok modern pada tahun 1985-1995 dengan

---

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Dokumen Profil Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo Pada Tanggal 15 April 2017.

nama *Madinah Thullab* (taman santri). Tahun 1995-2001 merupakan tonggak menuju pesantren program internasional dari segala sisinya, baik sistem pendidikan, sarana dan prasarana, pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan alumni.

Pondok Modern Arrisalah ini terletak ditiga desa yakni desa Gundik, desa Nailan dan desa Crabak. Ketiga desa tersebut masuk ke wilayah kecamatan Slahung, kabupaten ponorogo, kira-kira 15 km kearah selatan kota Ponorogo, Pondok Modern Arrisalah mudah dijangkau oleh kendaraan umum, dikarenakan letaknya yang tidak jauh dari jalan raya, yakni kira-kira 500 meter dari pertigaan Nailan. Lingkungan sekitar pondok bisa dikatakan sangat kondusif guna mendukung jalannya pendidikan karena jauh dari keramaian kota sehingga prosese belajar mengajarnya bisa berjalan dengan baik.<sup>78</sup>

## 2. Visi, Misi Dan Tujuan Pondok

Visi : terbentuknya anak didik yang berpengetahuan agama dan umum secara seimbang dan mampu menyebarkan agama islam sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Misi :

- a. Mengajarkan dan mendidik islam secara menyeluruh.
- b. Menciptakan lingkungan madrasah sebagai tri pusat pendidikan yang berbasis keseimbangan ilmu agama dan umum.

---

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Dokumen Profil Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo Pada Tanggal 15 April 2017.

- c. Mengemban risalah Nabi Muhammad SAW yang mengacu pada khilafah mengatur kehidupan dunia dengan metode islami.

Tujuan :

- a. Mengajarkan agama secara menyeluruh dan *kaffah*
- b. Mengedepankan *balance/* keseimbangan antara pengetahuan agama dan umum.
- c. Ikut serta mencerdaskan bangsa melalui jalur pendidikan formal dilingkungan pesantren.
- d. Memberikan sumbangan kepada umat berupa pendidikan.<sup>79</sup>

### 3. Keadaan Tenaga Pengajar (Guru) Dan Siswa

Data yang peneliti dapatkan mengenai keadaan guru atau pendidik yang ada di Pondok Modern Arrisalah ini berjumlah 36 guru, yang terdiri dari 21 guru putra dan 15 guru putri. Mereka kebanyakan lulusan dari berbagai perguruan tinggi di Ponorogo, dengan jenjang S2, S1 dan orang lulusan KMI Arrisalah. Para pengajar Pondok Arrisalah tidak hanya berasal dari daerah ponorogo saja, akan tetapi berasal dari berbagai daerah di Jawa dan luar Jawa. Bagi guru yang berasal dari luar Ponorogo dan juga guru yang belum menikah diwajibkan bermukim di dalam pondok, sehingga guru lebih mudah untuk mengontrol belajar anak. Dan diwajibkan pula guru untuk selalu

---

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Dokumen Profil Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo Pada Tanggal 15 April 2017.



membuat persiapan mengajar sebelum mengajar supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Lihat tabel 4.1 pada lampiran 05.<sup>80</sup>

Sedangkan siswa-siswi baru Arrisalah adalah anak-anak usia sekolah menengah pertama yang sebagian berasal dari luar ponorogo bahkan luar jawa, yang berdomisili di dalam pondok dan sebagian lagi selain dari lingkungan sekitar pondok yang setiap hari pulang dan pergi dari rumah masing-masing. Jumlah siswa baru selalu mengalami pasang surut setiap tahunnya, pada waktu peneliti melakukan penelitian di pondok ini yang tercatat pada tahun 2016/2017 berjumlah 151 siswa.

#### 4. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Melengkapi sarana prasarana termasuk salah satu kunci keberhasilan pendidikan dan pengajaran. Tanpa ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka akan membawa dampak yang kurang baik. Bila penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka akan tercipta suasana sekolah yang nyaman serta tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Lihat tabel 4.2 pada lampiran 06.<sup>81</sup>

#### 5. Struktur Organisasi Madrasah

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pondok Arrisalah memiliki bagan struktur yang membantu proses regulasi didalamnya untuk tetap

---

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Dokumen Lampiran 05 Tanggal 13 April 2017.

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Dokumen Lampiran 06 Tanggal 13 April 2017.

mampu mempertahankan keberadaannya dan selalu meningkatkan kualitas pendidikan dalam segala bidang. Lihat tabel 4.1 pada lampiran 07.<sup>82</sup>

Kerja susunan pengurus yang dibentuk tersebut adalah membantu segala pekerjaan kepala madrasah terkait bidang yang sudah ditentukan masing-masing. Yang kesemuanya menuju satu tujuan sekolah seperti yang sudah tercantum dalam visi misi sekolah.

Direktur madrasah sebagai atasan dari kepala madrasah dan para bawahan lainnya yang sebagai pemimpin yang mampu memberikan petunjuk dan pengawasan serta berpengetahuan terhadap tenaga kependidikan di pondok. Kepala madrasah juga berfungsi sebagai *educator*, *manajer*, *administrator*, pemimpin dan *supervisor*. Begitupun juga waka kesiswaan, waka kurikulum, waka sarpras, waka keuangan, dan waka humas sebagai bawahan kepala madrasah bertugas membantu kepala madrasah dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang telah ditentukan oleh lembaga.

## B. DESKRIPSI DATA KHUSUS

### 1. Paparan Data Tentang Pola Belajar Santri Baru

Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan sejumlah informasi tentang pola belajar santri baru Pondok Modern Arrisalah. Arrisalah adalah lembaga pendidikan ala pesantren yang

---

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Dokumen lampiran 07 Tanggal 13 April 2017.

mendidik para santri sesuai dengan petunjuk Allah Swt. dan tuntunan Rasulullah Saw, maka tugas utama pesantren ini adalah meletakkan dasar-dasar keyakinan, ilmu pengetahuan agama dan umum, sebagai langkah awal mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.

Manajemen yang paling tinggi berasal dari Allah, sebab Allah lah pencipta manusia dan hanya kepada-Nya akan kembali. Manajemen Allah yang diterapkan di Pondok Modern Arrisalah adalah manajemen shalat :<sup>83</sup>

- a. Hidup sesuai petunjuk Allah dan tuntunan Rasulullah Saw. (syarat dan rukun)
- b. Disiplin waktu, shalat utama adalah tepat waktu (adzan)
- c. Bersih diri, lahir dan batin (wudhu)
- d. Barisan terdepan, rapat dan tidak diskriminatif (shaff)
- e. Segalanya ditujukan hanya untuk Allah (niat dan takbir)
- f. Segala perbuatannya menopang perjuangan (iftitah)
- g. Taat kepada pemimpin, pemimpin siap ditegur (khudlu', khusu', dan tuma'ninah)
- h. Tetap agungkan Allah (i'tidal, rukuk, dan sujud)
- i. Konsentrasi dan tidak membanding-bandingkan (khusu')
- j. Siap mengganti pemimpin jika berhalangan
- k. Pemimpin bertaqwa dan mampu (syarat imam)

---

<sup>83</sup> Muhammad Ma'shum Yusuf, *Sekilas Tentang Pondok Modern* (Ponorogo: Arrisalah Press, 1991), 20.

1. Pemimpin dan anggota saling menjaga disiplin, menjaga diri, agar perjuangan dan dedikasinya diterima Allah Swt.

Sehubungan dengan hal di atas, Ust. Asif Madani selaku staff

KMI mengemukakan:

Menurut saya siswa baru dalam hal belajarnya jika mereka tidak didampingi oleh wali kelasnya memang mereka belajar sendiri-sendiri namun tetap berkumpul dalam satu tempat, akan tetapi tidak seefektif jika bersama wali kelas. Karena jika mereka belajar bersama wali kelas kesulitan yang dialami oleh santri bisa didiskusikan dengan wali kelas, berbeda halnya jika tanpa wali kelas kesulitan yang ditemui oleh siswa mereka tanyakan kepada teman sebayanya, untuk itulah di pondok ini peran wali kelas sangatlah penting dalam menunjang belajar anak karena seorang wali kelas yang dipilih di pondok ini haruslah orang yang mempunyai disiplin tinggi, kompetensi yang tinggi, mampu menjadi teladan yang baik untuk para siswanya dan mukim di dalam pondok karena wali kelas harus mengontrol setiap kegiatan belajar anak.<sup>84</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Firoh Tanisya Marsasna siswi baru kelas VII C:

Kalau waktu kita belajar tidak didampingi oleh wali kelas itu kita belajar sendiri-sendiri mbak... ketika wali kelas kita ada kepentingan kita di suruh untuk belajar sendiri-sendiri, namun kita tetap berkumpul dalam satu tempat. Dan kita saling bertanya jika ada pelajaran yang kurang paham, namun jika kita tidak ada yang tahu, baru besoknya kita tanyakan pada wali kelas.<sup>85</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Nur khasanah siswi kelas VII C, sebagai berikut:

Selama ini ketika kami tidak didampingi oleh wali kelas kita belajar sendiri-sendiri mbak.. akan tetapi juga berbeda ketika kita didampingi oleh wali kelas. Karena ketika ada wali kelas kita bisa bertanya apapun kesulitan kita, namun jika tidak ada

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 05/W/21-04/2017 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 06/W/22-04/2017 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.

kita juga cuma membaca saja, malahan dari kita ada yang sampai ketiduran dan ada yang ramai sendiri, karena tidak dikontrol oleh wali kelas.<sup>86</sup>

Ollif rezki siswa kelas VII juga mengatakan bahwa:

Kalau kita belajar tidak bersama wali kelas ya belajar sendiri mbak.. tapi kebanyakan dari kita cerita dan ngobrol sendiri.<sup>87</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ryandaffa Fajri siswa kelas VII:

Kalau belajar tidak bersama wali kelas kita belajar sendiri mbak.. paling ya kumpul jadi satu tempat. Tetapi kebanyakan dari kita banyak yang cerita sendiri, namun tetap kami sambil hafalan pelajaran-pelajaran setiap harinya, karena kita harus hafalan dari berbagai mata pelajaran pondok.<sup>88</sup>

Dari penjelasan di atas, tampak sekali bahwa pola belajar santri baru ketika tidak didampingi oleh wali kelas tetap berjalan namun tidak sebaik ketika didampingi oleh wali kelasnya. Oleh karena itu sangatlah penting peranan wali kelas dalam membimbing santrinya dalam belajar dan mendampingiya serta memberikan motivasi-motivasi, inspirasi, dorongan, dukungan, dan nasihat-nasihat agar mereka tetap meningkatkan keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran yang ada di dalam pondok.

Sebagaimana dituturkan oleh Ust. Ade Risfal Huda selaku wali kelas VII C:

Memberikan motivasi kepada anak itu perlu, karena santri disini mayoritas mukim dan tentunya jauh dari orang tua, yang mana kita memberikan motivasi itu agar anak semakin betah hidup di dalam pondok dan tentunya bisa lebih aktif dalam belajar. Jika mereka tidak betah di Dalam pondok pastinya belajar mereka akan terganggu. Jadi wali kelas harus pandai-pandai bagaimana

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 07/W/22-04/2017 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 08/W/24-04/2017 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 09/W/24-04/2017 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.

caranya membuat anak-anak lebih terinspirasi untuk mengikuti kegiatan yang ada di pondok.<sup>89</sup>

Hasil dari observasi yang peneliti lakukan pada hari senin, tanggal 23 April 2017 bahwasanya pola belajar santri baru di pondok modern Arrisalah berjalan cukup baik, yang mana setiap kelas mereka berkumpul dalam satu tempat dan belajar bersama, dan ada juga sebagian santri yang bertanya kepada temannya jika mereka mengalami kesulitan.<sup>90</sup>

## 2. Paparan Data Tentang Peranan Wali Kelas

### a. Efektifitas Proses Pembelajaran

Manusia pada saat lahirnya merupakan makhluk yang tidak berdaya, yang memerlukan asuhan orang lain agar dapat tetap hidup. Namun manusia yang tidak berdaya itu dibekali dengan kemampuan potensial yang hampir semua kemampuan itu dimiliki oleh induknya, pelaku naluriah pada manusia sangat terbatas. Hampir keseluruhan perilaku manusia itu (kognitif, afektif, dan psikomotorik) diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya yakni melalui proses belajar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap proses belajar itu akan sangat penting bagi setiap orang agar dapat melakukannya secara efektif dan efisien. Utamanya bagi setiap guru yang bertugas untuk membantu siswanya dalam melakukan proses belajar yang efisien dan efektif itu.

---

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 13/W/04-05/2017 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Observasi nomor 01/O/23-IV/2017 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.

Ust. Supriya S.Pd.I selaku wali kelas VII B Pondok Modern Arrisalah mengungkapkan:

Ya... saya rasa pada hakikatnya semua lembaga pendidikan itu tidak ada yang menginginkan anak didiknya gagal dalam proses pembelajaran. Untuk itu pondok kita mengupayakan semaksimal mungkin untuk mencegah kegagalan siswa dalam belajar. Salah satunya melalui peran wali kelas yang mana wali kelas harus lebih meningkatkan cara belajar anak didiknya karena di pondok ini wali kelas adalah orang yang selalu mendampingi siswa dalam kegiatan belajarnya. Dan selalu memantau perkembangan anak didiknya. Tiap-tipa lembaga pendidikan pasti mempunyai cara atau upaya sendiri untuk mencegah kegagalan tersebut.<sup>91</sup>

Proses pembelajaran di Pondok Modern Arrisalah berlangsung selama 24 jam, baik proses pembelajaran secara formal di dalam kelas maupun proses pembelajaran di luar kelas. Karena para santri berada di lingkungan pesantren dengan disiplin pendidikan selama 24 jam, baik disiplin belajar, ibadah maupun bahasa.

Dalam hal ini staff KMI Ust. Adi Setiawan S.Pd.I mengemukakan:

Proses pembelajaran di Pondok Modern Arrisalah tidak hanya berlangsung di kelas akan tetapi juga berlangsung diluar kelas. Pondok Modern Arrisalah menerapkan tri pusat pendidikan yang meliputi: pendidikan sekolah, yaitu yang berlangsung di sekolah, pendidikan rumah ditangani oleh orang tua di rumah, dan pendidikan lingkungan dari pengaruh lingkungan dan masyarakat sekitar. Ketiga macam bentuk pendidikan itu terlaksana dengan baik di pondok karena semua santri berasrama di dalam pondok, berdisiplin sepanjang hari, dan serba terkontrol. Pondok lebih mengutamakan pendidikan daripada pengajaran. Karena pengajaran memasukkan ilmu ke otak, sedangkan pendidikan harus disertai dengan pelaksanaannya secara konsekuen. Namun pondok tidak

---

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 02/W/17-04/2017 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.

mengabaikan pengajaran, bahkan keduanya harus terlaksana dengan baik dan seimbang.<sup>92</sup>

Kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik karena adanya timbal balik dan perilaku komunikatif di dalam kelas. Karena itu, wali kelas harus memahami bahwa murid adalah pribadi yang berbeda-beda. Seperti yang dijelaskan oleh wali kelas VII C, Ust. Ade Risfal Huda sebagai berikut:

Dalam suatu kelas itu terdiri dari berbagai macam sifat dan karakter masing-masing murid, karena mereka berasal dari berbagai daerah seluruh Indonesia dan ada juga ada di antara mereka yang berasal dari luar negeri. Jadi karakter siswa berbeda-beda, agar suasana pembelajaran dapat berjalan dengan aktif, disiplin dan komunikatif maka wali kelas disini harus memahami beragam karakter yang dimiliki siswa tersebut. Memang dalam hal ini tidaklah mudah.<sup>93</sup>

Ust. Yudhi Achmad selaku Staff KMI mengungkapkan:

Peran wali kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar santri baru tentu lebih besar jika dibandingkan dengan peran guru mata pelajaran di kelas. Ini dikarenakan wali kelas yang tinggal di dalam pondok bersama santri. Selain itu, wali kelas santri baru juga mempunyai jam mengajar yang lebih banyak di dalam kelas dari pada guru pengajar lain. Dengan modal waktu ini saja, maka bisa disimpulkan bahwa wali kelas mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam membimbing santrinya belajar.<sup>94</sup>

#### b. Hambatan dan Kendala Wali Kelas dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar

Kesulitan dalam pembelajaran atau hambatan belajar merupakan suatu hal yang sering ditemui oleh para pendidik.

<sup>92</sup>Lihat Transkrip Wawancara nomor 01/W/14-04/2017 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 04/W/19-04/2017 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 03/W/18-04/2017 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.



Sebagai upaya untuk memberikan terapi terhadap permasalahan hambatan belajar maka dapat ditempuh melalui berbagai media penanganan khusus intensif serta terpadu antara pendidik dan siswa. Dengan memahami jenis masalah, diharapkan pendidik mampu memberikan solusi penanggulangan sesuai dengan masalah yang bersangkutan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan wali kelas VII D, Ust. Muhammad Toyib Rizki, S.E mengungkapkan bahwa:

Adanya hambatan dalam proses pembelajaran di Pondok Arrisalah di antaranya adalah faktor internal dalam diri siswa yang menganggap bahwa peraturan yang ketat dan padatnya jadwal kegiatan di Pondok menyebabkan mereka kurang bisa konsentrasi dalam mengikuti pelajaran akademisnya sehingga banyak dari mereka yang kurang aktif saat pembelajaran berlangsung. Adapun faktor eksternalnya adalah kurang terpenuhinya media pembelajaran dan fasilitas kelas yang kurang memadai.<sup>95</sup>

Ust. Ade Risfal Huda, wali kelas VII C juga menambahkan bahwa:

Adapun kendala selama ini yang dihadapi adalah beragamnya sifat santri baru, dan belum bisanya mandiri secara total. Karena memang mereka baru memasuki kehidupan yang baru ya di dalam pondok. Dulunya mereka hidup bebas tanpa adanya aturan dalam setiap harinya, sekarang mereka harus patuh pada peraturan yang ada di pondok.<sup>96</sup>

Ust. Ali Yasmanto, selaku wali kelas VII A juga menambahkan bahwa:

Kendala yang dihadapi selama ini adalah adanya sebagian siswa yang pendiam dan tertutup, pemalu dalam mengutarakan kesulitan belajar yang dialaminya sehingga wali kelas harus

---

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 15/W/06-05/2017 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 16/W/08-05/2017 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.

lebih ekstra lagi dalam menuntun mereka satu persatu untuk mengutarakan kesulitan belajar yang dihadapinya agar mereka bisa lebih aktif dan disiplin dalam belajar.<sup>97</sup>

c. Peranan Yang Dilakukan Oleh Wali Kelas

Potret tantangan pendidikan baik internal maupun eksternal adalah tantangan serius bagi insan pendidikan untuk mengubahnya menjadi peluang berprestasi. Orang yang sukses adalah orang yang mampu mengubah tantangan menjadi peluang meraih sukses. Oleh karena itu, semua insan pendidikan seyogyanya memandang tantangan pendidikan sebagai *starting point* melakukan langkah-langkah dinamis dan progresif dalam mengembangkan diri seoptimal mungkin untuk mengejar ketertinggalan dan kemunduran.<sup>98</sup>

Wali kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya belajar mengajar, karena ia bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi di dalam kelas. Karenanya ia harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya.<sup>99</sup> Di samping itu ia berkewajiban memonitor atas masalah yang dihadapi anak didiknya dan memonitor disiplin kelas.<sup>100</sup> karena akan lebih efektif dan berhasil secara maksimal suatu pembelajaran jika keaktifan dan kedisiplinan itu disosialisasikan kepada anak.

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 17/W/09-05/2017 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.

<sup>98</sup> Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Professional*, 39.

<sup>99</sup> Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, 33.

<sup>100</sup> Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, 250.

Hal ini, seperti yang diungkapkan oleh Ust. Muhammad Toyib Rizki selaku wali kelas VII D, sebagai berikut:

Meningkatkan keaktifan belajar siswa pada saat pembelajaran yaitu dengan mengoptimalkan sarana prasarana yang ada di kelas, sehingga dapat dibuat sebuah media pembelajaran serta menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan untuk belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.<sup>101</sup>

Ust. Ali Yasmanto selaku wali kelas VII A mengungkapkan bahwa:

Peran saya dalam membimbing dan meningkatkan keaktifan belajar bagi santri baru adalah berupaya menjadi pengganti orang tua mereka di rumah terkait pada berbagai hal dimana orang tua berperan semestinya untuk anak-anaknya. Yaitu dengan mengadakan kumpul bersama yang diisi dengan nasehat, memecahkan kesulitan mereka dalam belajar, saya bertanya kepada anak-anak satu persatu terkait problem-problem yang mereka hadapi dalam belajar.<sup>102</sup>

Ust. Supriya selaku wali kelas VII B mengatakan:

Peran yang saya lakukan dalam meningkatkan keaktifan belajar santri adalah dengan melakukan bimbingan belajar yang saya lakukan di dalam kelas atau di luar kelas. Jika dilakukan di dalam kelas, maka di sela-sela mengajar saya dapat menggali informasi lebih dalam tentang potensi atau masalah yang dihadapi tiap santri. Adapun bimbingan belajar di luar kelas dapat dilakukan dengan mengadakan belajar bersama di malam hari atau sore hari. Dalam hal ini saya dapat bercerita atau berdialog secara kolektif maupun pribadi kepada santri mengenai masalah dan kesulitan belajar atau hal lain.<sup>103</sup>

Wali kelas VII C, Ust. Ade Risfal Huda Juga menambahkan bahwa:

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 10/W/25-04/2017 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.

<sup>102</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 11/W/27-04/2017 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.

<sup>103</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 12/W/29-04/2017 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.

Hal yang saya lakukan dalam meningkatkan keaktifan belajar santri adalah dengan mengadakan kumpul bersama pada malam hari atau sore hari setelah maghrib, memberikan motivasi kepada mereka, inspirasi dan juga saya selingi cerita-cerita lucu untuk menghibur mereka. Terkadang juga saya meminta masing-masing anak membuat satu pernyataan dalam kertas kecil terkait keluhan mereka setelah itu kita selesaikan bersama-sama.<sup>104</sup>

Firoh Tanisya Marsasna, siswi kelas VII C mengungkapkan:

Wali kelas kami selalu membimbing kami mbak ketika kami mengalami kesulitan... jika ada di antara kami yang malas belajar wali kelas kami pasti langsung memberikan nasihat dan arahan. hampir tiap hari ketika wali kelas tidak ada kepentingan kami belajar bersama didampingi oleh wali kelas.. beliau selalu bertanya kepada kami tentang kesulitan dalam hal pelajaran yang kami alami.<sup>105</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari selasa, tanggal 9 Mei 2017, saat itu wali kelas mengumpulkan santrinya di teras gedung Fatimah, mereka belajar bersama-sama. Banyak dari santri yang bertanya kepada wali kelas mengenai pelajaran yang belum paham. Namun ada beberapa santri yang terlihat diam saja dan tidak begitu antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Akhirnya wali kelas meminta santri untuk menuliskan satu pernyataan tentang problem santri di dalam kertas kecil lalu dikumpulkan, sehingga dari pernyataan tersebut wali kelas bisa tahu tentang problem yang dihadapi santrinya dan memberikan motivasi, nasihat, inspirasi juga terkadang diselingi cerita-cerita lucu

---

<sup>104</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 13/W/04-05/2017 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.

<sup>105</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 14/W/05-05/2017 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.

sehingga para santri tidak bosan dan lebih semangat lagi dalam belajarnya.<sup>106</sup>



---

<sup>106</sup> Lihat Transkrip Observasi nomor 02/O/04-V/2017 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.

## BAB V

### ANALISIS DATA

#### **A. Analisa Data Tentang Pola Belajar Santri Baru Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017**

Secara esensial, sebenarnya mengajar adalah menyediakan kondisi yang kondusif agar masing-masing individu anak didik itu dapat belajar secara optimal. Sebagaimana menurut Bloom yang dikutip oleh Sardiman bahwa penekanan haruslah diletakkan pada pengertian mutu pengajaran dalam arti apa yang memberi pengaruh kepada siswa secara individual dan bukan pada kelompok. Kalau demikian dalam kegiatan belajar-mengajar, setiap individu siswa memerlukan perlakuan yang berbeda, sehingga strategi dan usaha pelaksanaannya pun akan berbeda-beda dan bervariasi.<sup>107</sup>

Karakteristik siswa adalah keseluruhan perlakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Dengan demikian penentuan tujuan belajar itu sebenarnya harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik siswa itu sendiri. Secara asumsi sudah dikatakan bahwa secara tidak langsung siswa/ anak didik itu sudah menentukan tujuan belajarnya, terbukti dengan pemilihan

---

<sup>107</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 119.

spesialisasi masing-masing walaupun hal ini tidak dapat diartikan secara mutlak.<sup>108</sup>

Walaupun belajar dikatakan berubah, namun untuk mendapatkan perubahan itu bermacam-macam caranya. Setiap perubahan belajar mempunyai ciri-ciri masing-masing. Oleh karena itu macam-macam pola belajar, diantaranya:

#### 1. Belajar Arti Kata-Kata

Belajar arti kata-kata maksudnya adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Mengerti arti kata-kata merupakan dasar terpenting. Orang yang membaca akan mengalami kesulitan untuk memahami isi bacaan. Karena ide-ide yang terpatrit dalam suatu kata atau kalimat hanya dapat dipahami dengan mengerti setiap kata.

#### 2. Belajar Kognitif

Tak dapat disangkal bahwa belajar kognitif bersentuhan dengan masalah mental. Objek-objek yang diamati dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang merupakan sesuatu bersifat mental. Belajar kognitif penting dalam belajar. Dalam belajar, seseorang tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan belajar kognitif. Mana bisa kegiatan mental tidak berproses ketika memberikan tanggapan terhadap objek-objek yang

---

<sup>108</sup> *Ibid.*, 120.

diamati, sedangkan belajar itu sendiri adalah proses mental yang bergerak ke arah perubahan.

### 3. Belajar Menghafal

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.

### 4. Belajar Konsep

Konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek yang dihadapi, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu.<sup>109</sup>

### 5. Belajar Responden

Salah satu bentuk dari belajar disebut belajar responden. Dalam belajar semacam ini, suatu respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal.

### 6. Belajar Observasional

Konsep belajar observasional memperlihatkan bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. Karena itu perlu diperhatikan, agar anak-anak lebih

---

<sup>109</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar*, 28-30.



banyak diberi kesempatan untuk mengamati model-model perilaku yang baik.<sup>110</sup>

Dalam pondok Modern Arrisalah, cara belajar santri baru yaitu belajar dalam satu tempat berkumpul bersama dan saing berdiskusi terkait kesulitannya yang dihadapi. Namun hal tersebut tidak seefektif ketika ada wali kelas yang mendampingi mereka belajar. Karena selain di dalam pembelajaran di kelas wali kelas di Pondok tersebut harus selalu mengontrol perkembangan anak didiknya terutama masalah pembelajaran, wali kelas harus siap untuk mendampingi belajar anak didiknya pada sore hari dan malam hari. Namun ada kalanya wali kelas tidak bisa hadir mendampingi mereka, oleh karena itu siswa belajar sendiri dan tetap berkumpul dalam satu tempat untuk belajar bersama walaupun masih banyak kesulitan dari mereka yang belum terpecahkan. akan tetapi masalah tersebut bisa dipecahkan di lain hari bersama wali kelasnya.

Untuk itu peserta didik harus mampu menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan teman-temannya. Hal ini dapat dilatih sering berkumpul untuk belajar bersama pada saat proses belajar mengajar. Ketika belajar bersama pun seorang wali kelas harus berupaya agar masing-masing anak didik dapat secara aktif terlibat dalam kegiatan yang dilakukan.

Dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk aktif, penilaian proses pembelajaran terutama melihat sejauh mana keaktifan

---

<sup>110</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, 7.

peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Perihal tentang keaktifan belajar di antaranya:

9. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
10. Terlibat dalam pemecahan masalah
11. Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
12. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
13. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru
14. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
15. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis
16. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.<sup>111</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat dianalisis bahwa pola belajar santri baru Pondok Modern Arrisalah sudah berjalan dengan baik. Semua anak didik mempunyai hubungan yang baik antara satu dengan lainnya. Hal ini dapat terlihat pada saat belajar pun mereka selalu berkumpul bersama dalam satu tempat untuk mendiskusikan terkait kesulitan yang mereka alami.

---

<sup>111</sup> Effendi, *Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreatifitas Belajar Mahasiswa*, 23.

Mencermati hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ternyata selama ini ketika tidak didampingi oleh wali kelas siswa belajar sendiri, namun mereka tetap belajar bersama-sama. Walaupun tidak seefektif ketika didampingi oleh wali kelas, akan tetapi mereka tetap belajar dan menjalankan aturan-aturan yang telah ditentukan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa dapat diketahui bahwasanya ketika wali kelas berhalangan hadir mereka tetap belajar bersama namun ada sebagian dari mereka yang ramai dan bercanda sendiri dengan temannya. Namun mereka tetap melaksanakan kewajiban mereka untuk menyelesaikan tugas belajarnya.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwasanya santri baru Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo ketika tidak adanya wali kelas yang mendampingi belajar, mereka tetap berjalan dengan baik. Namun masih ada beberapa kesulitan yang tidak terpecahkan, akan tetapi mereka mendiskusikannya dengan wali kelas di lain waktu.

#### **B. Analisa Data Tentang Peran Wali Kelas dalam Meningkatkan Belajar Santri Baru Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017**

Secara tidak disadari dalam berbagai praktik dan pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dan proses pendidikan pada umumnya, fungsi wali kelas sebagai penyampai ilmu pengetahuan masih cenderung menonjol. Hal ini dapat dilihat dalam kenyataan sehari-hari bahwa wali kelas pada umumnya akan memberikan kriteria keberhasilan

anak didiknya melalui nilai-nilai pengajaran yang akan diajarkan setiap harinya.

Wali kelas dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing minimal ada dua fungsi, yakni fungsi moral dan fungsi kedinasan. Tinjauan secara umum, wali kelas dengan segala peranannya akan kelihatan lebih menonjol fungsi moralnya. Pendidikan adalah usaha pendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani dan bimbingan adalah usaha pendidik memimpin anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik/siswanya. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah disampaikan Ki Hajar Dewantara dengan sistem *among*, "*ing madyo mangun karso*".<sup>112</sup>

Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo dalam kegiatan belajar mengajar wali kelas mempunyai peran yang cukup penting. Hal ini dapat terlihat bahwa wali kelas selalu mendampingi anak didiknya saat belajar. Di Pondok Modern Arrisalah kegiatan belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, namun juga di luar kelas yakni pada sore hari dan malam hari. Selain di dalam kelas wali kelas harus selalu mendampingi anak didiknya belajar pada sore hari dan malam hari. Pada waktu itu wali kelas dan siswa berkumpul dalam satu tempat untuk belajar bersama, wali kelas harus mengontrol dan mendampingi mereka untuk mengetahui apa saja

---

<sup>112</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 139-140.

problem yang dihadapi oleh siswanya baik masalah belajar ataupun masalah lainnya. hal ini dapat terlihat ketika berkumpul wali kelas memberikan motivasi kepada anak didiknya dan selalu meminta anak didiknya untuk menceritakan masalah yang dihadapinya. Dari situ wali kelas berupaya untuk memecahkan masalah tersebut dan memberikan solusi.

Wali kelas selalu berupaya untuk dapat meningkatkan cara belajar anak didiknya. Karena jika tidak berkepentingan wali kelas selalu hadir ditengah-tengah mereka untuk menemani belajar pada sore hari setelah maghrib dan malam hari. Terkadang wali kelas memberikan cerita-cerita lucu untuk menghibur anak didiknya agar lebih semangat dalam belajarnya.

Wali kelas adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Untuk itulah wali kelas dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.<sup>113</sup>

Seorang wali kelas dalam proses belajar mengajar mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, mendisiplinkan dan memberikan fasilitas belajar untuk anak didik guna mencapai tujuan. Wali kelas harus

---

<sup>113</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 34.

bertanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan belajarnya.<sup>114</sup>

Wali kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya belajar mengajar, karena ia bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi di dalam kelas. Karenanya ia harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya.<sup>115</sup> Di samping itu ia berkewajiban memonitor atas masalah yang dihadapi anak didiknya dan memonitor disiplin kelas.<sup>116</sup> karena akan lebih efektif dan berhasil secara maksimal suatu pembelajaran jika keaktifan dan kedisiplinan itu disosialisasikan kepada anak.

Sebagai seorang *leader*, wali kelas berperan sebagai seorang pengelola atau manajer pembelajaran (*learning manager*) yang mengelola kelas sebagai lingkungan belajar. Dengan demikian, dapatlah dikatakan jika kualitas dan kuantitas belajar peserta didik di kelas ditentukan oleh faktor wali kelas sebagai seorang manajer kelas.<sup>117</sup>

Dari hasil wawancara dengan beberapa wali kelas dapat diketahui bahwasanya peran wali kelas di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo sangatlah penting. hal ini dapat terlihat bahwa wali kelaslah yang selalu ada untuk anak didiknya. Apapun masalah yang dihadapi oleh siswa selalu wali kelas yang mengatasinya. Di Pondok Modern Arrisalah wali kelas haruslah mukim di dalam pondok, hal ini mengingat bahwa wali

---

<sup>114</sup> Supriyono, *Psikologi Belajar*, 104.

<sup>115</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, 33.

<sup>116</sup> Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, 250.

<sup>117</sup> Wiyani, *Manajemen Kelas*, 44.

kelas harus mengontrol anak didiknya selama 24 jam dan mendampingi mereka belajar serta harus mengetahui tingkat perkembangan setiap individu anak didiknya.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwasanya dengan adanya wali kelas anak didik dapat terkontrol dengan baik. Karena di Pondok Modern Arrisalah ini yang menjadi wali kelas haruslah orang yang sanggup untuk mukim di dalam pondok dan mempunyai kemampuan yang mumpuni untuk selalu *stanby* mengontrol anak didiknya setiap hari baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena dari situ wali kelas bisa mengetahui perkembangan dari hari ke hari setiap individu siswanya.

### **C. Analisa Tentang Kendala Yang Dihadapi Wali Kelas Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Santri Baru Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2107**

Tugas utama seorang wali kelas adalah membimbing dan membelajarkan siswa. Ini berarti bahwa bila wali kelas bertindak mengajar, maka diharapkan siswa belajar. Dari hasil penelitian, dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di Pondok Modern Arrisalah ini, peneliti menemukan masalah-masalah yang berkenaan dengan belajar yang dialami siswa sehingga dengan adanya permasalahan tersebut menyebabkan kurangnya efektifitas proses pembelajaran dan wali kelas haruslah mengatasi masalah tersebut. Masalah-masalah tersebut dipengaruhi oleh faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa itu

sendiri) dan juga oleh faktor eksternal (yang berasal dari luar siswa itu sendiri). Masalah-masalah yang dialami oleh siswa apabila tidak segera diatasi tentunya akan menghambat proses belajar siswa dan akan berdampak pada pencapaian tujuan dari belajar tersebut.

1. Faktor internal (dalam diri seseorang) yakni keadaan jasmani dan rohani siswa.

a. Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani semuanya akan membantu proses belajar dan hasil belajar. Siswa yang kurang gizi ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah siswa yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi pada umumnya cenderung cepat lelah dan capek dan akhirnya sulit dalam menerima pelajaran.<sup>118</sup>

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang kurang sehat dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik juga dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Karena itu pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik

---

<sup>118</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, 90.



maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.<sup>119</sup>

b. Faktor Psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Faktor psikologis di antaranya intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar.<sup>120</sup>

Memberikan motivasi bukan hanya pada mimpi-mimpi besar dan cita-cita setiap anak. Motivasi sungguh sangat diperlukan oleh setiap anak didik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dengan demikian, anak didik akan memahami tujuan belajarnya dengan baik sehingga terbangun kesadarannya untuk bersemangat dalam belajar.<sup>121</sup>

Seperti halnya intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar sehingga prestasi belajarnya pun rendah.<sup>122</sup>

---

<sup>119</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 55.

<sup>120</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, 91.

<sup>121</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, 44-45.

<sup>122</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 56.

2. Faktor eksternal (dari luar diri seseorang) yakni kondisi disekitarnya.

a. Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial.<sup>123</sup>

Lingkungan keluarga juga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, bimbingan orang tua semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.<sup>124</sup>

b. Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan.

Faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, saran dan fasilitas dan guru. Dalam kurikulum tentunya mengenai komponen-komponennya yakni tujuan, bahan atau program, proses belajar mengajar dan evaluasi. Tentunya jelas faktor-faktor ini besar pengaruhnya pada proses dan hasil belajar.<sup>125</sup>

Siswa akan berhasil dalam proses belajar apabila siswa itu tidak mempunyai masalah yang dapat mempengaruhi proses belajarnya. Jika terdapat siswa yang mempunyai masalah dan permasalahan siswa tersebut

---

<sup>123</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, 96.

<sup>124</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 59.

<sup>125</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, 97.

tidak segera ditemukan solusinya, siswa akan mengalami kegagalan atau kesulitan belajar yang dapat mengakibatkan rendah prestasinya/ tidak lulus, rendahnya prestasi belajar, minat belajar atau tidak dapat melanjutkan belajar. Untuk itu sebagai seorang wali kelas harus mengetahui kondisi siswa dan masalah yang dihadapi agar tercipta proses pembelajaran yang baik dan kondusif.

Kesulitan belajar ini merupakan suatu gejala yang nampak dalam berbagai kenyataan. Karena wali kelas bertanggung jawab terhadap proses belajar mengajar, maka ia seharusnya memahami manifestasi gejala-gejala kesulitan belajar. Pemahaman ini merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan kepada murid yang mengalami kesulitan belajar. Seorang wali kelas setelah mengetahui siapa murid yang bermasalah dalam belajar serta jenis masalah apa yang dihadapinya. Selanjutnya wali kelas dapat melaksanakan tahap berikutnya yaitu, mencari sebab-sebab terjadinya masalah yang dialami murid dalam belajar.

Namun dalam melaksanakan tugas itu semua tidaklah lepas dari berbagai masalah ataupun kendala yang dihadapi. Para guru dan wali kelas pasti akan menghadapi kendala dan permasalahan, diantaranya:

#### 7. Karakter Siswa

Harus kita akui bahwa masing-masing orang memiliki karakter sendiri, yang tidak dapat disamakan dengan orang lain, hukum ini juga berlaku untuk siswa. Siswa tentunya memiliki karakter yang

berbeda-beda, untuk itu wali kelas pun harus memahami berbagai perbedaan karakter siswanya.

## 2. Sikap dan Perilaku

Sikap dan perilaku sebenarnya adalah bagian dari karakter yang dimiliki oleh siswa, tetapi ini lebih difokuskan lagi karena dari semua karakter yang dimiliki oleh siswa, sikap dan perilakulah yang paling berpengaruh dan mempengaruhi budaya sekolah.<sup>126</sup>

## 3. Daya Serap Siswa

Inilah kendala yang sering dihadapi oleh wali kelas, tingkat daya serap siswa yang rendah terhadap materi pelajaran akan mengganggu rencana guru, alokasi waktu belajar dan lain sebagainya. Untuk itu wali kelas harus menemukan strategi yang tepat yang dapat mendorong siswa memaksimalkan kemampuannya menerima dan menyerap materi yang diajarkan.

## 4. Kurangnya Disiplin Siswa

Kedisiplinan merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran, disiplin terhadap waktu, disiplin terhadap tugas yang diberikan, disiplin terhadap proses pembelajaran. Akan tetapi wali kelas tidak boleh menyerah dengan permasalahan tersebut, wali kelas harus mengembalikan kedisiplinan siswa agar pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

## 5. Siswa Terlalu Pasif

---

<sup>126</sup> Soerjono Soekanto, *Anak dan Pola Perilakunya*, 26.

Tentunya wali kelas manapun pasti menemukan situasi ini, dimana siswa pendiam dan pemalu yang mana mereka tidak terlalu terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga menyulitkan wali kelas ataupun guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Solusinya tentu saja wali kelas harus memancing siswa agar menjadi aktif sehingga materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik.

#### 6. Hanya Mengikuti Saja

Banyak siswa yang memposisikan dirinya berada dibelakang, mereka tidak mau menjadi yang terdepan. Wali kelas akan kesulitan memulai pembelajaran apabila siswa tidak memiliki inisiatif untuk berbuat, apalagi paradigma pendidikan saat ini telah berubah dari “diberi tahu” menjadi “mencari tahu”.<sup>127</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwasanya ada kendala yang dihadapi oleh wali kelas dalam meningkatkan belajar anak didiknya. Hal ini dapat terlihat ketika proses belajar mengajar ada beberapa siswa yang masih pendiam dan pemalu sehingga mereka tidak bisa terbuka terkait masalah yang dihadapinya. Dari situ wali kelas harus lebih ekstra untuk menghadapi sifat dan karakter anak didiknya tersebut.

Dengan keadaan siswanya itu menyebabkan wali kelas mengalami kendala dalam meningkatkan keaktifan belajarnya. Siswa baru di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo banyak yang masih terlihat malu-

---

<sup>127</sup> Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses*, 104-105.

malu dan kaku dalam mengikuti setiap kegiatan belajar mengajar di pondok. Hal ini mengingat bahwa mereka kebanyakan berasal dari berbagai daerah dan mereka harus mukim di dalam pondok sehingga harus menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok. Karena mereka masih banyak yang belum bisa mandiri secara total sehingga mengganggu proses pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwasanya dalam meningkatkan keaktifan belajar ada beberapa kendala, namun hal tersebut sudah bisa teratasi oleh wali kelas. Hal ini dapat terlihat bahwa wali kelas selalu mengumpulkan anak didiknya setiap malam atau sore hari untuk mendiskusikan kesulitan belajar ataupun masalah yang dihadapi anak didiknya, dengan melakukan berbagai perannya yakni selalu memberikan motivasi, inspirasi dan dorongan bagaimana hidup di dalam pondok.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran wali kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar santri baru, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola belajar santri baru di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo adalah:
  - a. Belajar kelompok yakni setiap kelas berkumpul dalam satu tempat untuk belajar bersama pada sore hari setelah maghrib dan malam hari.
  - b. Berdiskusi yakni para santri saling berdiskusi dan bertanya dengan teman lainnya jika ada kesulitan yang dialami.
  - c. Saling menyimak yakni salah satu membaca dan menghafal sedangkan yang satunya mendengarkan dan saling bergantian untuk membaca dan menghafal.
2. Peran wali kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar santri baru di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo adalah:
  - a. Berperan sebagai *educator* dan orang tua santri yang selalu mendidik dan ada untuk mereka sebagai pengganti orang tua mereka dirumah. Dengan selalu memantau perkembangan santri

- setiap harinya dan mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan santri, dan berupaya mengetahui setiap permasalahan santrinya.
- b. Berperan sebagai manajer dengan mengatur dan mengelola setiap kegiatan yang harus dilakukan oleh santrinya. Pada sore hari setelah maghrib dan malam hari santri harus mengikuti kegiatan belajar bersama dan itupun wali kelas harus mendampingi.
  - c. Berperan sebagai *motivator* dan *inspirator* yang mana wali kelas selalu memberikan motivasi-motivasi dan inspirasi serta dukungan kepada santrinya untuk tetap semangat belajar dan dengan memberikan cerita-cerita lucu untuk menghibur kejenuhan para santri dan menghilangkan segala pikiran tentang permasalahan yang dihadapi oleh santrinya.
3. Kendala yang dihadapi oleh wali kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar santri baru di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo adalah:
- a. Belum maksimalnya santri dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan pondok karena kebanyakan dari santri berasal dari luar daerah Jawa maupun luar kota sehingga mengganggu konsentrasi belajar mereka.
  - b. Ada beberapa santri yang masih pasif, pendiam dan pemalu sehingga mereka tidak bisa terbuka terkait masalah yang dihadapinya.



- c. Belum maksimalnya santri untuk mandiri secara total karena mereka masih asing dengan kehidupan pondok, hal ini mengingat mereka yang berasal dari daerah jauh dan harus berpisah dengan orang tuanya sehingga mengganggu konsentrasi mereka untuk belajar.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo secara umum perlu adanya pengembangan dan peningkatan terkait bimbingan untuk santri baru karena dengan terarahnya santri yang masih baru masuk pondok bisa menjadikan suksesnya proses pembelajaran yang ada dan tentu tercapainya tujuan pembelajaran maupun tujuan pondok yang diinginkan.
2. Wali kelas santri baru, perlu adanya pengembangan metode dalam meningkatkan santri untuk lebih aktif belajar sehingga bisa memaksimalkan proses belajar mengajar yang ada di Pondok.
3. Santri baru kelas VII Di pondok Modern Arrisalah perlunya peningkatan belajar, tidak hanya ketika di dalam pondok saja tetapi juga dimana saja untuk lebih giat dan semangat mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almanshur, Fauzan dan Djunaidi Ghony. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Professional*. Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Booklet, Tim Penyusun. *Booklet Pondok Modern Arrisalah*. Ponorogo, 2002.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- . *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- . *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Effendi, Mukhlison. *Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreatifitas Belajar Mahasiswa*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2014.
- Hafid, Anwar, et al. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Khalimah, Lina. “*Studi Korelasi antara Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar dengan Keaktifan Belajar Siswi Kelas XI Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Di MA Putri Ma’arif Ponorogo*”. Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2014.
- Komsiyah, Indah. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nasar. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan SSKO 2006*. Jakarta: PT Grasindo, 2006.
- Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Nurdiansyah, Luqman Thoriq. “*Peran Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa Tingkat II C SMK Negeri 2 Ponorogo*”. Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2008.
- Priansa, Doni Juni dan Euis Karwati. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya: 2007.
- Rahyubi, Heri. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Jawa Barat: Referens, 2014.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Pendidikan Suatu Tinjauan Dasar*. Surabaya: SIC, 1996.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Rooijackers. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Shahib, Nurhalim. *Pembinaan Kreatifitas Anak Guna Membangun Kompetensi*. Bandung: PT Alumni, 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Anak dan Pola Perilakunya*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat, 2008.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Professional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Supriyono, Widodo dan Abu Ahmadi. *Psikologi Belajar*. Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Ulinnuha, Ulfi. “*Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bidang Studi Al-Qur’an Hadits Di MI Ma’arif Kemuning Sambit Ponorogo*”. Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2009.
- Usman, Moch. Uzer. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Yusuf, Muhammad Ma’shum. *Sekilas Tentang Pondok Modern*. Ponorogo: Arrisalah Press, 1991.